

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini lebih menekankan pada data yang diperoleh dari subyek penelitian. Creswell (2010, hlm. 4) mengungkapkan bahwa “Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan. Sementara itu Moleong (2011, hlm. 5) memaparkan bahwa “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan pada kondisi obyek yang alamiah seperti individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial dan analisis data bersifat kualitatif. Metode penelitian ini menitikberatkan peneliti sebagai instrumen kunci, dimana peneliti sebagai pengatur dari apa yang akan diteliti.

Adapun pertimbangan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah karena penelitian kualitatif dikatakan sangat deskriptif dimana hasil penelitian di lapangan disusun dan dijabarkan dalam kata-kata secara ilmiah. Dituangkan dalam laporan dan diuraikan dalam bentuk pemaparan yang menunjukkan bagaimana penggunaan media komik berbasis nilai dalam pembelajaran PKn dapat meningkatkan *civic disposition* peserta didik di SMA Negeri 7 Bandung. Adapun beberapa alasan lain diantaranya adalah:

- 1) Peneliti dapat mengamati secara langsung proses kegiatan pembelajaran PKn dengan menggunakan media komik berbasis nilai untuk meningkatkan *civic disposition* peserta didik di SMA Negeri 7 Bandung.
- 2) Peneliti dapat berinteraksi secara langsung dengan objek yang diteliti sehingga peneliti memperoleh kebenaran dan keabsahan data dari informasi yang didapatkan.
- 3) Peneliti dapat mengetahui kondisi nyata di lapangan mengenai kegiatan pembelajaran PKn dengan menggunakan media komik berbasis nilai dalam kaitannya meningkatkan *civic disposition* siswa.

Berdasarkan alasan tersebut, maka pendekatan ini sangat tepat untuk penelitian karena akan memperoleh data yang diperlukan mengenai penggunaan media komik berbasis nilai untuk meningkatkan *civic disposition* peserta didik di SMA Negeri 7 Bandung.

2. Metode Penelitian

Ketepatan dalam penggunaan metode penelitian akan menentukan keberhasilan hasil penelitian. Oleh sebab itu, dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas menurut Hopkins (dalam Wiriatmadja, 2005, hlm.11) yaitu “Penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substansif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin *inquiry* atas suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan. Sedangkan Arikunto (2010, hlm. 102) menjelaskan bahwa “Penelitian tindakan kelas merupakan jenis penelitian yang mampu menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme pendidik dalam proses belajar mengajar dikelas dengan melihat kondisi siswa”.

Dari kedua pendapat di atas, pada dasarnya memiliki kesamaan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu tindakan atau usaha seseorang yang lebih

cenderung kepada praktik untuk memperbaiki atau mengatasi persoalan dalam praktik kependidikan itu sendiri.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas adalah dikarenakan peneliti menemukan adanya permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran didalam kelas. Oleh karena itu, tentunya diperlukan adanya sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dan diharapkan melalui solusi yang diterapkan dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran, khususnya dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh McNiff (dalam Ari Kunto 2010, hlm. 102) yaitu “Penelitian tindakan kelas adalah bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh pendidik sendiri terhadap kurikulum, pengembangan sekolah, meningkatkan prestasi belajar, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya”.

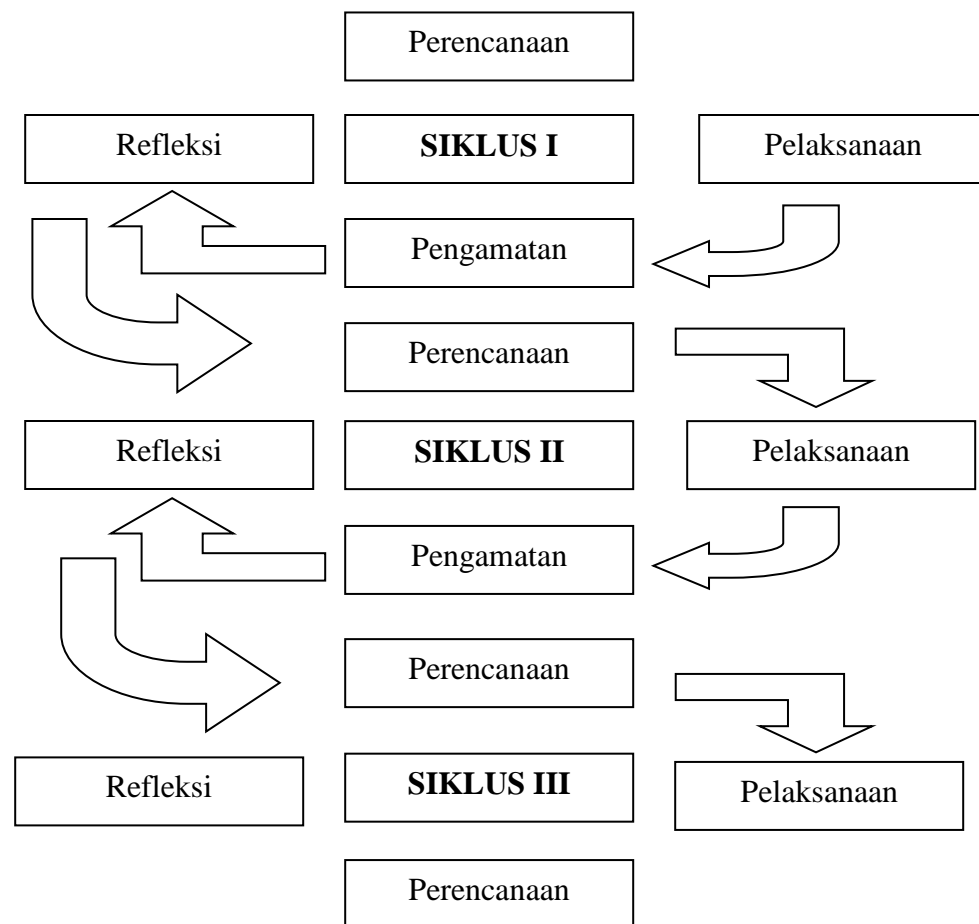
Selain itu, Arikunto (2010, hlm. 107) juga menjelaskan bahwa tujuan Penelitian Tindakan Kelas antara lain sebagai berikut.

- 1) Memerhatikan dan meningkatkan kualitas isi, masukan, proses, dan hasil pembelajaran;
- 2) Menumbuhkembangkan budaya meneliti bagi tenaga kependidikan agar lebih proaktif mencari solusi akan permasalahan pembelajaran;
- 3) Menumbuhkan dan meningkatkan produktifitas meneliti para tenaga pendidik dan kependidikan, khususnya mencari solusi masalah – masalah pembelajaran;
- 4) Meningkatkan kolaborasi antar tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam memecakan masalah pembelajaran.

Dari pendapat diatas, terlihat bahwa penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) ini menempatkan profesionalitas terhadap kinerja serta aktifitas mengajarnya. Penelitian tindakan kelas pada prosesnya merupakan suatu penelitian berulang atau siklus yang pada siklusnya terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat tahapan ini membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun yang kemudian kembali lagi kepada langkah atau tahap pertama. Jadi, dalam satu siklus terdapat tahap perencanaan sampai kepada tahap refleksi atau evaluasi dalam setiap siklus

yang telah dilakukan. Apabila dalam satu siklus belum menunjukkan tanda-tanda perubahan ke arah perbaikan maka akan dilanjutkan kepada siklus yang kedua dan seterusnya sampai peneliti mendapatkan hasil yang diinginkan dari penelitian yang dilakukan. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya melakukan selama tiga siklus yaitu siklus I sampai siklus III.

Adapun model dan penjelasan untuk masing - masing tahap adalah sebagai berikut.



Gambar 3.1

(Model Pembelajaran Tindakan Kelas, Arikunto, 2010, hlm. 16)

Dengan demikian, penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) sangat kompeten dilakukan oleh seorang guru karena didalamnya merupakan

kegiatan reflektif dalam berpikir dan bertindak dari guru itu sendiri untuk meningkatkan kinerja serta kualitas pembelajaran yang lebih baik dari sebelumnya.

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

1. Partisipan Penelitian

Penentuan subjek atau dengan kata lain partisipan penelitian perlu dilakukan oleh peneliti, guna memfokuskan penelitian agar sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Menurut Nasution (2003, hlm. 32) “Dalam penelitian kualitatif yang dijadikan sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi. Sampel dapat berupa hal, peristiwa, manusia, situasi yang diobservasi. Sering sampel dipilih secara *“purposive”* bertalian dengan *purpose* atau tujuan tertentu”. Sesuai dengan penjelasan tersebut yang dapat dijadikan subjek penelitian hanyalah pihak-pihak yang dapat memberikan data dan informasi terkait penelitian ini.

Subjek dalam penelitian ini diambil dari beberapa pihak SMA Negeri 7 Bandung sebagai sumber informasi yang dapat memberikan data dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirancang dan disiapkan untuk menggali data secara mendalam dan akurat. Berdasarkan hal tersebut, maka partisipan penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah:

- 1) Guru PKn Kelas X IPS 1 SMA Negeri 7 Bandung.
- 2) Peserta didik Kelas X IPS 1 SMA Negeri 7 Bandung.

2. Tempat Penelitian

Menurut Nasution (2003, hlm. 43) mengemukakan bahwa “Lokasi penelitian menunjukan pada pengertian tempat atau lokasi penelitian yang dicirikan oleh adanya unsur yaitu pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat diobservasi dan lokasi tersebut menggambarkan lokasi situasi sosial”. Adapun yang menjadi lokasi dalam penelitian

ini adalah SMA Negeri 7 Bandung yang terletak di Jl. Lengkong Kecil No.53, Bandung Jawa Barat.

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kesesuaian Visi dan Misi SMA Negeri 7 Bandung yang salah satu diantaranya adalah pembinaan karakter. Sehingga menurut pengamatan peneliti, ini sesuai dengan permasalahan dalam penelitian yaitu penggunaan media komik berbasis nilai dalam pembelajaran PKn untuk meningkatkan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) peserta didik.

C. Tahapan Penelitian

Untuk memudahkan dalam penelitian secara sistematis maka harus melalui beberapa tahapan penelitian agar hasil yang didapatkan maksimal dan sesuai dengan harapan. Adapun tahapan penelitian tersebut ialah sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan Penelitian

Dalam tahapan ini, penulis mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Seperti menentukan fokus permasalahan serta objek penelitian. Adapun lokasi penelitian yang dipilih yakni SMA Negeri 7 Bandung yang terletak di Jl. Lengkong Kecil No.53, Bandung Jawa Barat. Selanjutnya, peneliti melakukan studi pendahuluan pada objek penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan pengenalan dengan SMA Negeri 7 Bandung, kemudian menjelaskan maksud dan tujuan penelitian mengenai penggunaan media komik berbasis nilai dalam pembelajaran PKn untuk meningkatkan *civic disposition* peserta didik di sekolah tersebut. Hal ini dilakukan guna mendapatkan data awal sebagai gambaran dan memperkuat informasi bagaimana upaya dari sekolah tersebut dalam membangun karakter kewarganegaraan (*civic disposition*).

Apabila peneliti sudah mendapatkan gambaran mengenai subjek penelitian, serta relevan antara rumusan masalah dengan kondisi di lapangan maka penulis mengajukan judul dan proposal skripsi sesuai dengan apa yang akan diteliti. Setelah proposal atau rancangan penelitian disetujui oleh pembimbing skripsi maka penulis

melakukan tahap selanjutnya sebagai upaya menggali data dan informasi lain yang dibutuhkan secara mendalam dari subjek dan lokasi penelitian.

2. Tahap Perizinan Penelitian

Perizinan penelitian dilakukan agar penulis dapat dengan mudah melakukan penelitian yang sesuai dengan objek serta subjek penelitian. Adapun perizinan yang ditempuh peneliti adalah sebagai berikut.

- 1) Mengajukan surat permohonan izin untuk mengadakan penelitian kepada Ketua Jurusan PKn FPIPS UPI untuk mendapatkan surat rekomendasinya untuk disampaikan kepada Dekan FPIPS UPI.
- 2) Mengajukan surat permohonan izin untuk mengadakan penelitian kepada Pembantu Dekan I atas nama Dekan FPIPS UPI untuk mendapatkan surat rekomendasinya untuk disampaikan kepada Rektor UPI.
- 3) Dengan membawa surat rekomendasi dari UPI, penulis meminta izin penelitian kepada Lembaga Kesatuan Pembangunan (Dinas Pendidikan) memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
- 4) Surat Izin disampaikan kepada pihak sekolah SMA Negeri 7 Bandung.
- 5) Setelah mendapatkan izin kemudian melakukan penelitian di tempat yang telah ditentukan yaitu SMA Negeri 7 Bandung.

3. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap ini merupakan inti dari penelitian yang dilakukan, dimana penulis menggali semua data dan informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber yang telah ditentukan guna mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirancang dalam rumusan masalah penelitian. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti adalah sebagai berikut.

- 1) Menghubungi Wakasek Kurikulum SMA Negeri 7 Bandung untuk meminta informasi untuk melaksanakan penelitian.
- 2) Mendatangi sekolah yang menjadi objek penelitian yaitu SMA Negeri 7 Bandung.

- 3) Memberikan surat pengantar pra penelitian kepada pihak Tata Usaha untuk di disposisi.
- 4) Mengadakan wawancara dengan guru PKn kelas X IPS 1 SMA Negeri 7 Bandung
- 5) Mengadakan wawancara dengan peserta didik kelas X IPS 1 SMA Negeri 7 Bandung
- 6) Membuat catatan yang diperlukan dan dianggap penting yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

4. Tahapan Penyusunan Laporan Penelitian

Tahapan ini merupakan tahap paling penting dimana peneliti menyusun laporan hasil penelitian. Pada tahapan ini semua data-data dan temuan-temuan yang didapatkan dari lapangan yang sebelumnya telah diolah dan dianalisis digabungkan dan disusun dalam bentuk suatu laporan penelitian ilmiah. Agar memudahkan pembaca dalam memahaminya penelitian ini tentunya harus disusun secara sistematis dan logis. Laporan penelitian ini untuk selanjutnya dipertanggungjawabkan dalam ujian sidang.

D. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*key instrument*) penelitian yang terjun langsung ke lapangan dan menyatu dengan sumber data untuk mendapatkan data yang akurat dan valid. Maka untuk mendapatkan data yang akurat dan sesuai dengan variabel penelitian harus ada instrumen yang tepat. Sejalan dengan hal tersebut Sugiyono (2010: 148) berpendapat bahwa “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang diamati”.

Lebih lanjut, Sugiyono (2012, hlm. 225) mengemukakan bahwa “Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participation observation*), wawancara mendalam (*in depth*

interview) dan dokumentasi. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti. Menurut Danial & Warsiah (2009, hlm. 97) bahwa “Pelaksanaan observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung kepada objek atau kondisi tertentu”.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Purwanto (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008, hlm. 93) menjelaskan bahwa “Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat dan mengamati individu atau kelompok secara langsung”. Dengan menggunakan metode ini peneliti dapat secara langsung melihat dan mengamati keadaan sebenarnya di lapangan untuk memperoleh gambaran yang luas dan akurat mengenai permasalahan yang akan diteliti.

Adapun manfaat dari penggunaan teknik pengumpulan data dengan observasi seperti yang dikemukakan oleh Patton (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 228) bahwa:

- 1) Dengan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang *holistik* atau menyeluruh;
- 2) Dengan observasi maka akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dapat dipengaruhi oleh konsep-konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery*;
- 3) Dengan observasi peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap “biasa” dan karena itu tidak akan terungkap dalam wawancara;
- 4) Dengan observasi peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkap oleh responden dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga;

- 5) Dengan observasi peneliti dapat menemukan hal-hal di luar persepsi responden sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif;
- 6) Melalui pengamatan lapangan peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, misalnya merasakan situasi sosial yang diteliti.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara langsung dimana peneliti melihat langsung dan ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 7 Bandung. Adapun jenis observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah observasi aktif (*active participation*) dimana peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh subyek penelitian, tetapi belum sepenuhnya lengkap.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2014, hlm. 72).

Selain itu, Moleong (2011, hlm. 186) mengemukakan bahwa “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (Interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”.

Lebih lanjut, Wiriadmadja (2005, hlm. 65) juga mengemukakan bahwa “Orang yang diwawancarai dapat termasuk beberapa orang siswa, kepala sekolah, beberapa teman sejawat, pegawai tata usaha sekolah, dan orang tua siswa”.

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara berdialog dan berdiskusi antara dua pihak yakni peneliti dan narasumber mengenai permasalahan-permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Dalam proses penelitian terdapat tiga pendekatan dalam melakukan proses wawancara seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2009, hlm 233) yaitu:

1) Wawancara terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh;

2) Wawancara semiterstruktur (*Semistruktur Interview*)

Jenis wawancara yang termasuk kedalam *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan;

3) Wawancara tak berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur dimana dengan menggunakan jenis wawancara ini diharapkan peneliti akan memperoleh informasi secara terbuka dan juga menerima pendapat dan ide – ide dari narasumber. Adapun yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah Guru PKn kelas X IPS 1 SMA Negeri 7 Bandung dan Peserta didik kelas X IPS 1 SMA Negeri 7 Bandung.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2012, hlm.240) mendefinisikan bahwa “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan kebijakan”.

Teknik ini dilakukan karena dalam banyak hal dokumen sebagai salah satu sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Sebagaimana menurut Sugiyono (2012, hlm. 240) bahwa “Hasil penelitian akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto – foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada”. Banyak alasan-alasan yang dapat dipertanggung

jawabkan dengan digunakan dokumen, yaitu dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong. Dokumen berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diteliti dalam penulisan. Studi dokumentasi yang diambil dalam penelitian ini adalah berupa dokumentasi gambar dari kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media komik berbasis nilai dalam pembelajaran PKn untuk meningkatkan *civic disposition* peserta didik di SMA Negeri 7 Bandung dan dokumentasi data-data dari SMA Negeri 7 Bandung berupa profil sekolah, dan lainnya.

E. Analisis Data

Menurut Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 246) mengemukakan bahwa “Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*”.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan selama penelitian berlangsung, setelah penelitian di lapangan, sampai laporan tersusun. Nasution (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 88) mengemukakan bahwa “Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya sangat banyak, sehingga peneliti perlu mencatat secara teliti dan rinci. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2012, hlm. 247) “Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit”. Dengan demikian data yang telah

direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

Moleong (2011, hlm. 247) mengemukakan bahwa “Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya”.

Dari uraian tersebut dapat kita garis bawahi, bahwa melalui analisis data peneliti bermaksud mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan alur kedua dalam kegiatan analisis data. Data dan informasi yang telah diperoleh di lapangan kemudian diorganisasikan, disusun dalam suatu pola hubungan, sehingga akan lebih mudah untuk dipahami.

Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2012, hlm. 249) mengemukakan mengenai penyajian data bahwa “Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kegiatan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut”.

Dengan demikian penyajian data ini akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang telah diteliti serta merencanakan kembali kegiatan selanjutnya berdasarkan data yang telah disajikan. Penyajian data ini dapat disajikan dalam bentuk yang berbeda-beda disesuaikan dengan hasil penelitian dan keinginan dari penyaji atau peneliti. Setelah itu data yang dikelompokkan sesuai dengan kategori kemudian dicari polanya berdasarkan rumusan masalah penelitian. Pengkategorian data tersebut terdiri dari empat aspek yaitu sebagai berikut.

- a. Konteks kelas, berupa informasi tentang fisik kelas serta kondisi guru dan peserta didik.
- b. Kegiatan belajar mengajar, berupa informasi tentang sikap peserta didik pada pembelajaran berlangsung, interaksi guru dengan peserta didik, interaksipeserta didik dengan kelompoknya, interaksi peserta didik dengan peserta didik yang lainnya di kelas, dan kondisi kelas selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media komik berbasis nilai berlangsung.
- c. Aktivitas, berupa informasi umum tindakan guru dan peserta didik. Pengamatan aktivitas tersebut menggunakan format observasi dengan penskoran dan deskripsi data. Adapun penskoran terdiri atas:

Skor 4 = Sangat Baik

Skor 3 = Baik

Skor 2 = Cukup

Skor 1 = Kurang

Persentase aktifitas guru = $\frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Seluruh aktifitas}} \times 100\%$

Persentase aktifitas peserta didik = $\frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Seluruh aktifitas}} \times 100\%$

- d. Karakter kewarganegaraan peserta didik (*civic disposition*), pengamatan tersebut menggunakan format observasi dengan penskoran dan deskripsi data.

Adapun penskoran terdiri atas :

Skor 4 = Sangat Baik

Skor 3 = Baik

Skor 2 = Cukup

Skor 1 = Kurang

Persentase karakter kewarganegaraan peserta didik = $\frac{\text{Perolehan skor}}{\text{Seluruh aktifitas}} \times 100\%$

Setelah dipresentasikan kemudian hasilnya diklasifikasikan dengan kriteria penilaian sebagai berikut.

Tabel 3.1

Klasifikasi Kegiatan Guru dan Siswa

Esya Septiana Nugraha, 2016

PENGUNAAN MEDIA KOMIK BERBASIS NILAI DALAM PEMBELAJARAN PKn UNTUK MENINGKATKAN CIVIC DISPOSITION PESERTA DIDIK: (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X IPS I SMA Negeri 7 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Rentang skor	Kriteria
≥ 80 %	Sangat Baik
60 % - 79,9 %	Baik
40 % - 59,9%	Cukup
20% - 39,9 %	Kurang

Sumber (Arikunto, 2008, hlm. 218)

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan menurut Milles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2012, hlm. 252) bahwa :

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat merupakan akhir karena dapat menjawab rumusan masalah atau menjadi hal yang baru karena kesimpulan tersebut masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan yang dibuat haruslah berdasarkan data-data dan bukti-bukti yang terjadi dan ditemukan ketika penelitian.

F. Uji Validitas Data Penelitian

Hasil penelitian kualitatif seringkali diragukan karena dianggap tidak memenuhi syarat validitas dan reliabilitas, oleh sebab itu ada cara-cara memperoleh tingkat kepercayaan yang dapat digunakan untuk memenuhi kriteria kredibilitas (Uji Kredibilitas). Sugiyono (2012, hlm. 268) mengemukakan bahwa “Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti”. Lebih lanjut, Sugiyono (2012, hlm. 270-276) mengemukakan cara menguji kredibilitas agar kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya yaitu:

1. Perpanjangan Pengamatan

Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali kelapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan dapat diakhiri.

2. Meningkatkan Ketekunan

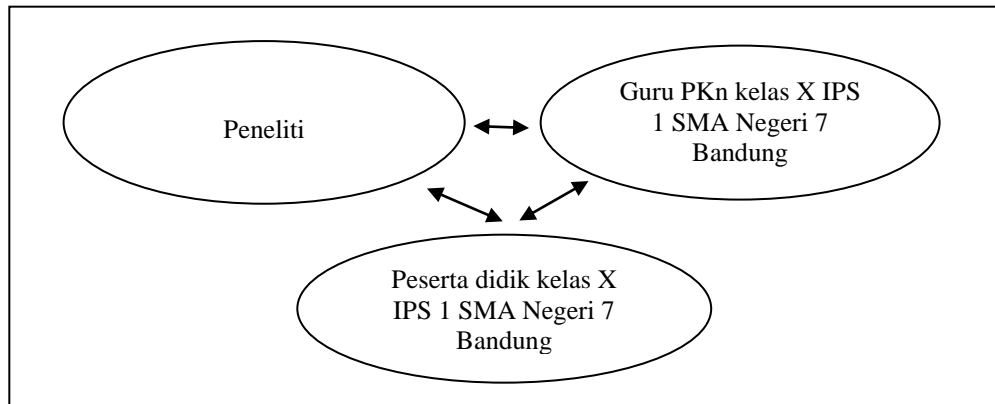
Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 371) bahwa “sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti”. Dengan membaca maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar atau dapat dipercaya atau tidak.

3. Triangulasi

Pengujian kredibilitas data dalam hasil penelitian ini menggunakan berbagai macam teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Menurut Moleong (2010, hlm. 330) “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding dari data tersebut”. Lebih lanjut, Sugiyono (2012, hlm. 273) mengartikan bahwa “Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu”.

Melalui triangulasi penulis dapat melakukan pengecekan temuan saat penelitian dengan membandingkan sumber, metode atau teori. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Moleong (2010, hlm. 332) “Dengan triangulasi peneliti dapat *recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori”.

Pengujian kredibilitas data hasil penelitian dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 127) “Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber”. Apabila digambarkan triangulasi sumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

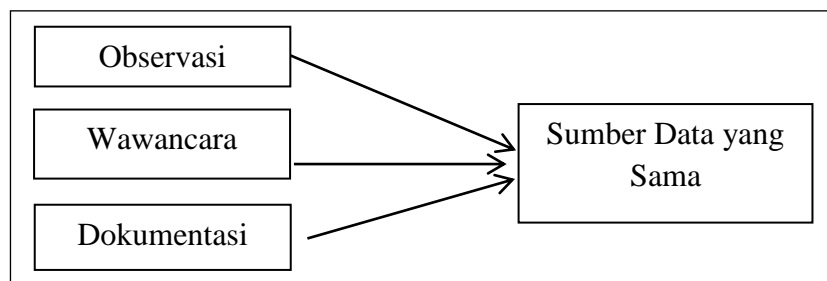


Gambar 3.2

Triangulasi Sumber

(Sumber: Diolah oleh Peneliti 2015)

Sementara itu triangulasi teknik seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2012, hlm. 274) “Untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda”. Apabila digambarkan triangulasi teknik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3.3

Triangulasi Teknik

Sumber: Sugiyono (2009, hlm. 63)

4. Menggunakan Bahan Referensi

Esya Septiana Nugraha, 2016

PENGUNAAN MEDIA KOMIK BERBASIS NILAI DALAM PEMBELAJARAN PKn UNTUK MENINGKATKAN CIVIC DISPOSITION PESERTA DIDIK: (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X IPS I SMA Negeri 7 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Yang dimaksud dengan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti, peneliti menggunakan bahan dokumentasi berupa catatan hasil wawancara dengan subjek penelitian, foto-foto, dokumen dan sebagainya. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga lebih dapat dipercaya.

5. Mengadakan *Member Check*

Member Check adalah proses pengecekan kembali data yang diperoleh kepada narasumber. Menurut sugiyono (2012, hlm. 276) “*Member check* merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data”.

Terkait hal di atas data yang diperoleh melalui teknik wawancara dibuat dalam bentuk transkrip. Kemudian peneliti mendatangi kembali narasumber untuk menunjukkan hasilnya. Peneliti meminta mereka membaca dan memeriksa kembali untuk memastikan kesesuaian informasinya dengan apa yang telah diberikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2012, hlm. 276) “*Member check* dilakukan dengan cara peneliti datang ke pemberi data atau melalui forum diskusi kelompok”.

Menurut Sugiyono (2012, hlm. 276) menjelaskan bahwa “Dalam diskusi tersebut, mungkin ada data yang disepakati, ditambah, dikurangi atau ditolak oleh pemberi data. Setelah data disepakati bersama pemberi data diminta untuk menandatangani supaya lebih otentik”. Apabila ditemukan ada informasi yang tidak sesuai maka peneliti harus segera berusaha memodifikasinya dengan cara menambah, mengurangi bahkan menghilangkannya sampai sesuai dan kebenarannya dapat dipercaya. Sehingga data yang diperoleh dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pemberi informasi.